

KESANTUNAN BERBAHASA WARGANET PADA KOLOM KOMENTAR
AKUN *TWITTER* PRESIDEN JOKO WIDODO BERDASARKAN SKALA
KESANTUNAN LEECH

IDA DWI WIJAYANTI
(Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Unisma)
Email: idayanti167@gmail.com

Komunikasi dibagi menjadi dua, yaitu komunikasi langsung dan tidak langsung. Komunikasi tidak langsung dapat terjalin melalui media sosial. Belakangan ini banyak kasus yang terjadi akibat komunikasi melalui media sosial. Salah satunya, semakin banyak warganet yang tidak dapat menjaga tutur katanya ketika berkomentar pada akun twitter Presiden Jokowi. Berdasarkan fakta tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesantunan berbahasa warganet ketika berkomentar pada akun twitter Presiden Jokowi berdasarkan skala kesantunan Leech. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data yang didapat berupa kalimat tertulis, yang bersumber dari komentar warganet pada unggahan akun twitter Presiden Jokowi tanggal 10 Oktober 2019, dan unggahan tanggal 01 Januari 2020. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak catat. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan langkah-langkah identifikasi data, klasifikasi data, penafsiran dan penarikan kesimpulan. Triangulasi data pada penelitian ini menggunakan triangulasi teori, yang dilakukan dengan cara mengecek teori kesantunan berbahasa yang sudah ada dan relevan kemudian diperiksa kesesuaiannya dengan data-data yang telah diperoleh. Hasil penelitian ini menunjukkan lebih banyak tindak ketidaksantunan dibandingkan kesantunan. Karena lebih banyak tuturan yang melanggar skala kesantunan berbahasa Leech daripada tuturan yang mematuhi skala kesantunan berbahasa Leech.

Kata Kunci : kesantunan berbahasa, warganet, twitter, skala kesantunan

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu anugerah yang dimiliki manusia. Dari semua makhluk hidup hanya manusia yang memiliki bahasa. Bahasa digunakan oleh manusia untuk menjalin komunikasi dengan sesama. Dimana ada sekelompok manusia disitu terjadi proses komunikasi. Bahasa lah yang kemudian menjadi alat untuk menyampaikan hasil dari pemikiran penutur kepada mitra tutur. Komunikasi dibagi menjadi dua, yaitu komunikasi langsung dan komunikasi tidak langsung. Komunikasi langsung adalah komunikasi yang tidak memerlukan media apapun, atau dengan kata lain komunikasi langsung adalah komunikasi yang terjadi dengan cara tatap muka. Sedangkan, komunikasi tidak langsung adalah komunikasi yang dilakukan dengan cara tidak bertatap muka atau komunikasi yang memerlukan media untuk proses berjalannya suatu komunikasi.

Komunikasi tidak langsung biasanya dapat terjalin melalui media sosial. Media sosial adalah media daring yang memudahkan penggunaannya untuk berbagi atau menciptakan sesuatu isi. Saat ini media sosial yang berkembang pesat dan semakin banyak digemari antara lain seperti *facebook*, *instagram*, *twitter*, dll. Dengan adanya

media sosial, komunikasi semakin mudah terjalin. Tidak hanya itu, kita juga dapat membagikan hasil pemikiran kita kapan saja dan dimana saja di media sosial melalui media seperti blog, kompasiana, serta akun media sosial yang kita miliki. Melalui media sosial kita dapat berkomunikasi dengan siapapun dengan mudah, tidak hanya dengan antar teman, ataupun keluarga. Kita juga dapat berkomunikasi dengan artis, anggota pemerintah, bahkan juga presiden.

Ketika berkomunikasi kita harus menggunakan bahasa yang santun dan sesuai dengan konteks agar mudah dipahami dan diterima oleh mitra tutur. Belakangan ini banyak kasus yang terjadi akibat komunikasi melalui media sosial. Salah satunya, semakin banyak warganet yang tidak dapat menjaga tutur katanya. Ada yang menuliskan kritikan terkait pemerintahan Indonesia dengan tutur kata yang kasar di media sosial yang dimilikinya. Ada pula yang sengaja mengomentari akun para pemimpin negeri ini dengan kata yang tidak pantas bahkan tidak santun. Ada juga yang menyebarkan hoax atau berita bohong.

Tidak ada yang salah apabila kita ingin menyampaikan pendapat atau kritikan, tetapi akan lebih baik jika kita menyampaikan pendapat atau kritikan itu dengan tutur kata yang sopan dan santun. Kesadaran akan pentingnya berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang santun harus selalu ditingkatkan. Menurut Leech (dalam Pranowo, 2009:11) berbahasa santun adalah berbahasa yang dapat diterima orang lain karena tidak menyakiti hatinya. Kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi dapat memberi efek baik bagi penutur dan lawan tutur sehingga pesan yang ingin disampaikan dalam komunikasi tersebut dapat diterima oleh lawan tuturnya dengan tidak membuat sakit hati lawan tutur yang menerima pesan.

Kemudian untuk mengukur kesantunan berbahasa, dapat menggunakan teori parameter kesantunan berbahasa atau sering disebut juga skala kesantunan berbahasa. Skala kesantunan berbahasa merupakan skala yang digunakan untuk mengukur tingkat kesantunan berbahasa yang digunakan oleh seseorang. Termasuk ke dalam tuturan santun atau tidak santun. Leech (dalam Rahardi, 2003:57) menjelaskan bahwa setiap maksim interpersonal di dalam kerangka pragmatik dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan dari sebuah tuturan. Berikut skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech : 1) *Cost-benefit scale* atau skala kerugian-keuntungan, 2) *Optionality scale* atau skala pilihan, 3) *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan, 4) *Authority scale* atau skala keotoritasan atau skala kekuasaan, 5) *Social distance scale* atau skala jarak sosial.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini akan dikaji mengenai bagaimana kesantunan berbahasa warganet ketika mengomentari unggahan di akun *twitter* Presiden Joko Widodo berdasarkan skala kesantunan Leech.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif (Basrowi & Suwandi, 2008:1). Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan mendeskripsikan dan menggambarkan suatu fenomena secara mendalam.

Data pada penelitian ini berupa kalimat tertulis yang didapat melalui komentar-komentar warganet yang ada pada beberapa unggahan akun twitter Pak JKW. Sumber data pada penelitian ini adalah komentar-komentar warganet pada unggahan akun *twitter* Pak JKW tanggal 10 Oktober 2019, dan unggahan tanggal 01-01-2020. Instrumen penelitian pada penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif. Untuk mengetahui suatu komentar mematuhi atau tidak mematuhi skala kesantunan berbahasa dibutuhkan indikator yang digunakan untuk menentukannya. Maka peneliti menggunakan instrumen penelitian yang berupa indikator pematuhan dan pelanggaran skala kesantunan berbahasa Leech.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak catat. Teknik simak, peneliti harus menyimak komentar-komentar yang ada pada akun *twitter* milik Pak JKW. Agar bisa menentukan komentar mana yang mematuhi skala kesantunan berbahasa Leech, dan komentar mana yang tidak mematuhi skala kesantunan berbahasa Leech. Teknik catat, data yang telah didapat, kemudian dicatat pada tabel pemandu pengumpul data.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan langkah-langkah identifikasi data, klasifikasi data, penafsiran dan penarikan kesimpulan. Triangulasi data pada penelitian ini menggunakan triangulasi teori, yang dilakukan dengan cara mengecek teori kesantunan berbahasa yang sudah ada dan relevan kemudian diperiksa kesesuaiannya dengan data-data yang telah diperoleh oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pada penelitian dibagi menjadi dua yaitu 1) kesantunan berbahasa warganet berdasarkan skala kesantunan berbahasa Leech yang dipatuhi, dan 2) kesantunan berbahasa warganet berdasarkan skala kesantunan berbahasa Leech yang tidak dipatuhi.

Komentar yang dikategorikan santun adalah komentar yang telah mematuhi skala kesantunan berbahasa Leech, meliputi 1) *Cost-benefit scale* atau skala kerugian-keuntungan, 2) *Optionality scale* atau skala pilihan, 3) *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan, 4) *Authority scale* atau skala otoritas atau skala kekuasaan, 5) *Social distance scale* atau skala jarak sosial.

Berikut bentuk kesantunan berbahasa warganet yang mematuhi skala kerugian-keuntungan.

S(3) @rubiavianto

“Semoga Bapak Wiranto segera sembuh dan sehat kembali. Aamiin YRA. Untuk Bapak Jokowi agar hati-hati, mulai ketatkan pengamanan dan penjagaan.”

Konteks tuturan S(3) ini dituturkan oleh Rubiavianto ketika Bapak JKW meminta atau mengajak seluruh masyarakat untuk bersama-sama mendoakan Pak WR agar segera sembuh setelah kejadian penusukan yang menimpa Bapak WR.

Komentar ini dikategorikan santun karena telah mematuhi skala kerugian-keuntungan. Komentar ini menguntungkan untuk Pak WR selaku mitra tutur, karena mendapat dukungan berupa doa agar lekas sembuh dari Rubiavianto. Hal ini dapat

dibuktikan dengan kalimat berikut *Semoga Bapak Wiranto segera sembuh dan sehat kembali. Aamiin YRA*. Selain itu, komentar ini juga menguntungkan untuk Pak JKW karena telah diberi masukan untuk lebih berhati-hati dan dapat memperketat penjagaan. Hal ini dapat dibuktikan dengan kalimat berikut *Untuk Bapak. Jokowi agar hati-hati, mulai ketatkan pengamanan dan penjagaan*. Komentar ini sesuai dengan pandangan Leech mengenai kesantunan dalam praktik berkomunikasi berikut.

Leech (dalam Rahardi, 2003:58) menyatakan skala kesantunan ini merujuk pada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur saat peristiwa pertuturan tertentu. Semakin dampak dari sebuah tuturan tersebut merugikan bagi penutur itu sendiri, maka tuturan itu semakin dianggap santun. Demikian sebaliknya, semakin tuturan tersebut menguntungkan bagi penuturnya dan merugikan bagi sang mitra tutur, maka tuturan itu semakin dianggap tidak santun.

Berdasarkan argumen penulis yang kemudian disesuaikan dengan teori Leech di atas, apabila suatu tuturan ingin terdengar santun. Penutur harus memberi keuntungan kepada mitra tutur. Kesantunana pada komentar S(3) di atas ditunjukkan dengan pemberian doa baik yang dituturkan oleh Rubiavianto, ditujukan kepada Pak WR yang sedang sakit agar lekas sembuh. Keuntungan lain juga berbentuk masukan yang dituturkan oleh Rubiavianto kepada Pak JKW agar lebih berhati-hati serta dapat memperketat keamanan dan penjagaan.

Berikut bentuk kesantunan berbahasa warganet yang mematuhi skala pilihan.

S(1) @kafiradikal

“Segera diterbangkan ke Amerika Serikat, pak. Teknologi medis di sana jauh lebih maju daripada di Indonesia. Sakadar membantu melalui saran yang konstruktif. No debat.”

Konteks tuturan S(1) ini dituturkan oleh Kafiradikal ketika Bapak JKW meminta atau mengajak seluruh masyarakat untuk bersama-sama mendoakan Pak WR agar segera sembuh setelah kejadian penusukan yang menimpa Bapak WR.

Komentar ini dikategorikan santun karena telah mematuhi skala pilihan. Komentar ini telah memberikan pilihan kepada Pak JKW selaku mitra tutur. Pilihan tersebut berupa saran yang dituturkan oleh Kafiradikal untuk menerbangkan Pak WR ke Amerika Serikat agar mendapat pengobatan yang maksimal, karena di sana teknologi medis lebih maju dibandingkan dengan di Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan kalimat berikut *Segera diterbangkan ke Amerika Serikat, pak. Teknologi medis di sana jauh lebih maju daripada di Indonesia*. Komentar ini sesuai dengan pandangan Leech mengenai kesantunan dalam praktik berkomunikasi berikut.

Leech (dalam Rahardi, 2003:59) menyatakan skala kesantunan ini merujuk pada banyak atau sedikitnya alternatif pilihan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur ketika praktik bertutur. Semakin pertuturan memungkinkan penutur atau mitra tutur itu menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santun tuturan tersebut. Sebaliknya apabila pertuturan itu sama sekali tidak memeberikan kemungkinan untuk menentukan pilihan bagi penutur dan mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap tidak santun.

Berdasarkan argumen penulis yang kemudian disesuaikan dengan teori Leech di atas, apabila suatu tuturan ingin terdengar santun. Penutur harus memberi pilihan

kepada mitra tutur. Kesantunana pada komentar S(1) di atas ditunjukkan dengan pemberian pilihan berupa saran kepada Pak JKW yang dapat dicoba dilakukan untuk menyembuhkan Pak WR yang sedang sakit.

Berikut bentuk kesantunan berbahasa warganet yang mematuhi skala ketidaklangsungan.

S(2) @edhi_shi membalas @kakekhalal

“Tuhan pasti jaga orang yang percaya pada Nya. Maaf pak @wiranto1947 atas kekurang percayaan sebelum ini. Maaf pak @jokowi saatnya lebih tegas. Segera perintah alat negara tumpas teroris dan radikal tersebut. Bukan minta masyarakat berperang lawan mereka, ini salah pak. Kami dilindungi”

Konteks tuturan S(2) ini dituturkan oleh Edhi_shi ketika Bapak JKW meminta atau mengajak seluruh masyarakat untuk mendoakan Pak WR agar segera sembuh setelah kejadian penusukan yang menimpa Bapak WR. Kemudian pengguna akun *twitter* bernama @kakekhalal berkomentar semoga tuhan menyembuhkan Pak WR.

Komentar ini dikategorikan santun karena telah mematuhi skala ketidaklangsungan. Pada komentar ini Edhi_shi telah menyampaikan pendapatnya yang berupa keinginan dengan kata yang santun, dan diungkapkan dengan cara tidak langsung. Kesantunan ini bisa ditunjukkan dengan adanya kata *maaf* sebelum ia menyampaikan pendapatnya yang membuat tuturannya terkesan tidak langsung. Hal ini dapat ditunjukkan pada kalimat berikut. *Maaf pak @jokowi saatnya lebih tegas. Segera perintah alat negara tumpas teroris dan radikal tersebut. Bukan minta masyarakat berperang lawan mereka, ini salah pak. Kami dilindungi.* Komentar ini sesuai dengan pandangan Leech mengenai kesantunan dalam praktik berkomunikasi berikut.

Leech (dalam Rahardi, 2003:60) menyatakan skala kesantunan ini merujuk pada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud dari sebuah tuturan. Semakin tuturan bersifat langsung, apa adanya, tidak berbelit-belit, tidak banyak basa-basi, akan cenderung dianggap semakin tidak santun tuturan tersebut. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan, semakin banyak sasmita, sanepo, samudana, dan isyarat yang dikandung di dalamnya, akan semakin dianggap santun tuturan tersebut.

Berdasarkan argumen penulis yang kemudian disesuaikan dengan teori Leech di atas, apabila suatu tuturan ingin terdengar santun. Penutur harus memperhalus tutur katanya, menyatakan maksud kepada mitra tutur secara tidak langsung. Kesantunana pada komentar S(2) di atas ditunjukkan dengan adanya kata *maaf* sebelum Edhi_shi menyampaikan pendapatnya.

Berikut bentuk kesantunan berbahasa warganet yang mematuhi skala kekuasaan.

S(13) @panjaitanwesle1

“Bapak Presiden @jokowi yang terhormat, jangan hanya fpi buat pernyataan taat pancasila terus diperpanjang izinnnya, karena benih radikal itu tersusup banyak dari fpi. Mohon dipertimbangkan pak presiden..”

Konteks tuturan S(13) ini dituturkan oleh Panjaitanwesle1 ketika Bapak JKW mengajak masyarakat bersama-sama memerangi radikalisme dan terorisme yang ada di Tanah Air.

Komentar ini dikategorikan santun karena telah mematuhi skala kekuasaan. Jarak peringkat sosial antara Panjaitanwesle1 dengan Pak JKW adalah jauh yaitu pemimpin negara dengan warga negara. Pak JKW sebagai pemimpin negara memiliki status sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan Panjaitanwesle1. Karena itu, tuturan yang disampaikan oleh Panjaitanwesle1 adalah tuturan yang santun dengan memanggil Pak JKW menggunakan sebutan *Bapak Presiden Jokowi Yth*. Komentar ini sesuai dengan pandangan Leech mengenai kesantunan dalam praktik berkomunikasi berikut.

Leech (dalam Rahardi, 2003:61) menyatakan skala kesantunan ini menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat di dalam proses pertuturan tertentu. Semakin jauh distansi atau jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung sopan dan kian santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara kedua belah pihak tersebut dalam bertutur, akan cenderung berkurang peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam keseluruhan aktivitas bertutur itu.

Berdasarkan argumen penulis yang kemudian disesuaikan dengan teori Leech di atas, apabila jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur itu jauh tuturan yang digunakan akan cenderung sopan dan kian santun. Kesantunana pada komentar S(13) di atas ditunjukkan dengan adanya pronomina Bapak Presiden Jokowi Yth. yang digunakan oleh Panjaitanwesle1 untuk memanggil Pak JKW sebagai bentuk menghargai jarak status sosial yang jauh antara Panjaitanwesle1 dengan Pak JKW.

Berikut bentuk kesantunan berbahasa warganet yang mematuhi skala jarak sosial.

S(2) @edhi_shi membalas @kakekhalal

“Tuhan pasti jaga orang yang percaya pada Nya. Maaf pak @wiranto1947 atas kurang percayaan sebelum ini. Maaf pak @jokowi saatnya lebih tegas. Segera perintah alat negara tumpas teroris dan radikal tersebut. Bukan minta masyarakat berperang lawan mereka, ini salah pak. Kami dilindungi”

Konteks tuturan S(2) ini dituturkan oleh Edhi_shi ketika Bapak JKW meminta atau mengajak seluruh masyarakat untuk mendoakan Pak WR agar segera sembuh setelah kejadian penusukan yang menimpa Bapak WR. Kemudian akun twitter bernama @kakekhalal berkomentar semoga tuhan menyembuhkan Pak WR.

Komentar ini dikategorikan santun karena telah mematuhi skala jarak sosial. Tingkat keakraban antara Edhi_shi dengan Pak JKW dan Pak WR adalah jauh, karena itu tuturan yang disampaikan oleh Edhi_shi ini termasuk santun. Kesantunan tersebut bisa dibuktikan dengan adanya pronomina *Pak* yang digunakan oleh Edhi_shi untuk memanggil Pak JKW dan Pak WR. Serta adanya kata *Maaf* yang digunakan oleh Edhi_shi sebelum Edhi_shi menyampaikan pendapatnya. Komentar ini sesuai dengan pandangan Leech mengenai kesantunan dalam praktik berkomunikasi berikut.

Leech (dalam Rahardi, 2003:62) menyatakan skala kesantunan ini merujuk pada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat di dalam pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan semakin kurang santun tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur akan semakin santun tuturan yang digunakan. Dengan kata lain, tingkat keakraban hubungan antara penutur dan mitra tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan di dalam keseluruhan aktivitas bertutur.

Berdasarkan argumen penulis yang kemudian disesuaikan dengan teori Leech di atas. Apabila peringkat hubungan sosial atau tingkat keakraban antara penutur dan mitra tutur itu jauh, tuturan yang digunakan akan cenderung sopan dan kian santun. Kesantunana pada komentar S(2) di atas ditunjukkan dengan adanya pronomina *Pak* yang digunakan oleh Edhi_shi untuk memanggil Pak JKW dan Pak WR. Edhi_shi juga menuturkan kata *Maaf* sebelum Edhi_shi menyampaikan pendapatnya sebagai bentuk Edhi_shi menghargai adanya peringkat hubungan sosial yang ada di antara dirinya dengan Pak JKW.

Komentar yang dikategorikan tidak santun adalah komentar yang tidak mematuhi skala kesantunan berbahasa Leech, meliputi 1) *Cost-benefit scale* atau skala kerugian-keuntungan, 2) *Optionality scale* atau skala pilihan, 3) *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan, 4) *Authority scale* atau skala keotoritasan atau skala kekuasaan, 5) *Social distance scale* atau skala jarak sosial.

Berikut bentuk kesantunan berbahasa warganet yang tidak mematuhi atau melanggar skala kerugian-keuntungan.

TS(3) @dava_dean

“Presiden pilih kasih, padahal ada yang lebih pihatin, di wamena, maluku , mahasiswa demo sampai meninggal, gak ada tuh respon prihatinnya dari pemerintah. Miris”

Konteks tuturan TS(3) ini dituturkan oleh Dava_dean ketika Bapak JKW meminta atau mengajak seluruh masyarakat untuk bersama-sama mendoakan Pak WR agar segera sembuh setelah kejadian penusukan yang menimpa Bapak WR.

Komentar ini dikategorikan tidak santun karena tidak mematuhi skala kerugian-keuntungan. Komentar ini merugikan Pak JKW selaku mitra tutur karena telah dicela oleh Dava_dean. Dava_dean mengatakan Pak JKW adalah presiden yang pilih kasih. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kalimat berikut *Presiden pilih kasih*. Komentar ini juga merugikan pemerintah karena Dava_dean mencaci pemerintah dengan kalimat *gak ada tuh respon prihatinnya dari pemerintah*. Komentar ini sesuai dengan pandangan Leech mengenai kesantunan dalam praktik berkomunikasi berikut.

Leech (dalam Rahardi, 2003:58) menyatakan skala kesantunan ini merujuk pada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur saat peristiwa pertuturan tertentu. Semakin dampak dari sebuah tuturan tersebut merugikan bagi penutur itu sendiri, maka tuturan itu semakin dianggap santun. Demikian sebaliknya, semakin tuturan tersebut menguntungkan bagi penuturnya dan merugikan bagi sang mitra tutur, maka tuturan itu semakin dianggap tidak santun.

Berdasarkan argumen penulis yang kemudian disesuaikan dengan teori Leech di atas, apabila dampak dari suatu tuturan dapat merugikan mitra tutur. Maka, tuturan tersebut dianggap tidak santun. Ketidaksantunan pada komentar TS(3) di atas ditunjukkan dengan tuturan yang merugikan mitra tutur. Tuturan merugikan tersebut berbentuk celaan. Dava_dean mencela Pak JKW dengan mengatakan Pak JKW adalah presiden yang tidak adil dan pilih kasih.

Berikut bentuk kesantunan berbahasa warganet yang tidak mematuhi atau melanggar skala pilihan.

TS(20) @tono2wae Membalas @ferillstwn dan @jokowi
“Banjir datang karena pejabatnya gak bener”

Konteks tuturan TS(20) ini dituturkan oleh Tono2wae ketika Bapak JKW menyampaikan tindakan yang telah diupayakan untuk menghadapi banjir di beberapa wilayah di Tanah Air. Kemudian @ferillstwn Berkomentar “Kata pakde lebih mudah diurus banjirnya kalo udh jadi presiden?? Emg bener??”

Komentar ini dikategorikan tidak santun karena tidak mematuhi skala pilihan. Suatu tuturan dikatakan santun apabila memungkinkan adanya pilihan untuk mitra tutur. Tuturan yang disampaikan oleh Tono2wae tidak memberi pilihan sama sekali kepada Pak JKW. Tono2wae hanya mencela Pak JKW dengan mengatakan bahwa banjir datang karena pejabatnya tidak benar. Komentar ini sesuai dengan pandangan Leech mengenai kesantunan dalam praktik berkomunikasi berikut.

Leech (dalam Rahardi, 2003:59) menyatakan skala kesantunan ini merujuk pada banyak atau sedikitnya alternatif pilihan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur ketika praktik bertutur. Semakin pertuturan memungkinkan penutur atau mitra tutur itu menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santun tuturan tersebut. Sebaliknya apabila pertuturan itu sama sekali tidak memeberikan kemungkinan untuk menentukan pilihan bagi penutur dan mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap tidak santun.

Berdasarkan argumen penulis yang kemudian disesuaikan dengan teori Leech di atas. Apabila suatu tuturan ingin terdengar santun, penutur harus memberi pilihan kepada mitra tutur ketika peristiwa tutur itu terjadi. Ketidaksantunana pada komentar TS(20) di atas ditunjukkan dengan tidak adanya pilihan yang diberikan oleh Tono2wae kepada mitra tutur, Tono2wae hanya menghina mitra tutur.

Berikut bentuk kesantunan berbahasa warganet yang tidak mematuhi atau melanggar skala ketidaklangsungan.

TS(6) @Karinbahary2
“Najis doain aja sendiri. Gak usah ngajak-ngajak rakyat pak. Rakyat tuh maunya Wiranto cepet mati. Gak sudi gua mah doain penjahat kayak dia sory sory jek.”

Konteks tuturan TS(6) ini dituturkan oleh Karinbahary2 ketika Bapak JKW meminta atau mengajak seluruh masyarakat untuk bersama-sama mendoakan Pak WR agar segera sembuh setelah kejadian penusukan yang menimpa Bapak WR.

Komentar ini dikategorikan tidak santun karena tidak mematuhi skala ketidaklangsungan. Pada komentar ini Karinbahary2 langsung mencela Pak WR dengan mengatakan *Gak sudi gua mah doain penjahat kaya dia*. Dan Karinbhary2 juga langsung mendoakan hal buruk kepada Pak WR. Hal ini dapat dibuktikan dengan pernyataan berikut *Rakyat tuh maunya Wiranto cepet mati*. Tuturan itu tidak pantas dituturkan kepada mitra tutur. Merasa tidak suka adalah hal yang wajar, tetapi jangan langsung dinyatakan kepada yang bersangkutan apalagi di media sosial. Hal ini dapat menggiring emosi warganet lainnya dan menimbulkan keributan. Komentar ini sesuai dengan pandangan Leech mengenai kesantunan dalam praktik berkomunikasi berikut.

Leech (dalam Rahardi, 2003:60) menyatakan skala kesantunan ini merujuk pada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud dari sebuah tuturan. Semakin tuturan bersifat langsung, apa adanya, tidak berbelit-belit, tidak banyak basa-basi, akan cenderung dianggap semakin tidak santun tuturan tersebut. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan, semakin banyak sasmita, sanepo, samudana, dan isyarat yang dikandung di dalamnya, akan semakin dianggap santun tuturan tersebut.

Berdasarkan argumen penulis yang kemudian disesuaikan dengan teori Leech di atas. Apabila suatu tuturan ingin terdengar santun, penutur harus memperhalus tutur katanya dan menyatakan maksud kepada mitra tutur secara tidak langsung ketika peristiwa tutur itu terjadi. Ketidaksantunana pada komentar TS(6) di atas ditunjukkan dengan tuturan Karinbahary2 langsung mencela dan mendoakan Pak WR agar segera meninggal. Tuturan seperti itu tidak pantas dikatakan secara langsung kepada mitra tutur apalagi pada media sosial, karena dapat mempengaruhi warganet lain untuk tidak menyukai mitra tutur.

Berikut bentuk kesantunan berbahasa warganet yang tidak mematuhi atau melanggar skala kekuasaan.

TS(4) @RoyAbdy2

“Allah sangat sayang sama Wiranto sipenjahat HAM. Semoga lekas dipanggil pulang.”

Konteks tuturan TS(4) ini dituturkan oleh RoyAbdy2 ketika Bapak JKW meminta atau mengajak seluruh masyarakat untuk bersama-sama mendoakan Pak WR agar segera sembuh setelah kejadian penusukan yang menimpa Bapak WR.

Komentar ini dikategorikan tidak santun karena tidak mematuhi skala kekuasaan. Jarak peringkat sosial antara RoyAbdy2 dengan Pak WR adalah jauh yaitu pejabat negara dengan warga negara. Pak WR sebagai pejabat negara memiliki status sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan RoyAbdy2. Karena itu, tuturan yang disampaikan oleh RoyAbdy2 seharusnya adalah tuturan yang santun. Tetapi pada kenyataannya tuturan yang disampaikan oleh RoyAbdy2 kepada Pak WR adalah tuturan yang tidak santun. Hal ini dapat ditunjukkan dengan tuturan mencela serta mendoakan hal buruk kepada Pak WR. Kemudian tidak adanya kata ganti orang Pak atau Bapak yang menambah ketidaksantunan komentar milik RoyAbdy2 ini. Komentar ini sesuai dengan pandangan Leech mengenai kesantunan dalam praktik berkomunikasi berikut.

Leech (dalam Rahardi, 2003:61) menyatakan skala kesantunan ini menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat di dalam

proses pertuturan tertentu. Semakin jauh distansi atau jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung sopan dan kian santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara kedua belah pihak tersebut dalam bertutur, akan cenderung berkurang peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam keseluruhan aktivitas bertutur itu.

Berdasarkan argumen penulis yang kemudian disesuaikan dengan teori Leech di atas. Ketidaksantunana pada komentar TS(4) di atas ditunjukkan dengan tuturan RoyAbdy2 yang mencela serta mendoakan hal buruk kepada Pak WR selaku mitra tutur yang memiliki jarak peringkat sosial jauh dengan RoyAbdy2. Kemudian tidak adanya kata ganti orang Pak atau Bapak yang digunakan oleh RoyAbdy2 untuk memanggil Pak WR juga menambah ketidaksantunan komentar milik RoyAbdy2 ini.

Berikut bentuk kesantunan berbahasa warganet yang tidak mematuhi atau melanggar skala jarak sosial.

TS(1) @iskandar__fauzi Membalas @kafiradikal dan @jokowi
“Bener, sebaiknya dirawat saja di luar negeri, kalau di dalam negeri sangat membebankan negara, kalau di luar negeri pasti PBB akan tolong merawatnya”

Konteks tuturan TS(1) ini dituturkan oleh Iskandar__fauzi ketika Bapak JKW meminta atau mengajak seluruh masyarakat untuk bersama-sama mendoakan Pak WR agar segera sembuh setelah kejadian penusukan yang menimpa Bapak WR. Kemudian @Kafiradikal berkomentar memberi saran kepada Pak JKW untuk menerbangkan Pak WR ke Amerika Serikat karena di sana teknologi medis lebih maju dari Indonesia.

Komentar ini dikategorikan tidak santun karena tidak mematuhi skala jarak sosial. Tingkat keakraban antara Iskandar__fauzi dengan Pak WR dan Pak JKW adalah jauh, tetapi tuturan yang disampaikan oleh Iskandar__fauzi ini tuturan yang tidak santun dan tidak pantas dikatakan oleh orang yang belum akrab. Iskandar__fauzi mencela Pak WR dengan mengatakan apabila Pak WR dirawat di Indonesia akan menjadi beban negara. Komentar ini sesuai dengan pandangan Leech mengenai kesantunan dalam praktik berkomunikasi berikut.

Leech (dalam Rahardi, 2003:62) menyatakan skala kesantunan ini merujuk pada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat di dalam pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan semakin kurang santun tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur akan semakin santun tuturan yang digunakan. Dengan kata lain, tingkat keakraban hubungan antara penutur dan mitra tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan di dalam keseluruhan aktivitas bertutur.

Berdasarkan argumen penulis yang kemudian disesuaikan dengan teori Leech di atas. Apabila peringkat hubungan sosial atau tingkat keakraban antara penutur dan mitra tutur itu jauh, tuturan yang digunakan akan cenderung sopan dan kian santun. Ketidaksantunana pada komentar TS(1) di atas ditunjukkan dengan tuturan Iskandar__fauzi yang tidak santun kepada Pak WR. Iskandar__fauzi mencela Pak WR dengan mengatakan Pak WR menjadi beban negara. Dengan menuturkan tuturan seperti itu, berarti Iskandar__fauzi tidak bisa menghargai Pak WR. Seharusnya

Iskandar__fauzi dapat bertutur yang santun karena tingkat keakraban antara Iskandar__fauzi dengan Pak WR jauh.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan, banyak pengguna media sosial *twitter* (warganet) menggunakan akunnya untuk menyampaikan pendapat berupa saran, masukan, dan mengungkapkan perasaan dengan cara mengomentari unggahan pada akun media sosial orang lain. Hernina (2019:574) menyatakan manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan diri terhadap suatu keadaan yang dialami dan dirasa pantas untuk diujarkan walaupun bisa menimbulkan efek positif maupun efek negatif dari lawan bicara atau pendengar. Hasil penelitian yang ditemukan lebih banyak komentar yang tidak santun dibandingkan dengan komentar yang santun, karena lebih banyak komentar yang melanggar dibandingkan dengan komentar yang mematuhi skala kesantunan berbahasa Leech. Hal ini disebabkan oleh terlalu bebasnya komunikasi di media sosial. Nugraha (2016:170) menyatakan saking bebasnya, tidak jarang obrolan di media sosial berujung pada gejolak sosial sampai kriminalisasi. Komunikasi melalui media sosial lebih banyak memunculkan tindak ketidaksantunan berbahasa karena ketidaksantunan lebih mudah muncul saat seseorang berkomunikasi dengan orang lain tanpa bertatap muka melainkan dengan menulis kata-kata lewat komputer.

Komentar dari warganet berbentuk beragam. Bentuk komentar yang mematuhi skala kesantunan berbahasa dapat dilihat melalui tuturan atau komentar yang santun. Komentar-komentar yang santun tersebut berbentuk 1) mendoakan hal baik kepada mitra tutur, 2) memberi semangat, 3) memberi saran atau masukan dengan bahasa yang sopan, 4) memanggil mitra tutur menggunakan pronomina yang tepat, seperti kata *Pak* dan *Bapak* untuk menghormati mitra tutur. Hal ini sesuai dengan pendapat Pranowo (dalam Sugiarti dkk, 2017:154) yang menyatakan penggunaan pilihan kata honorifik atau pronomina yaitu ungkapan hormat untuk berbicara dan menyapa orang lain seperti kata sapaan ibu, bapak, saudara, adik, kakak, dan lain sebagainya. 5) menyampaikan pendapat dengan bahasa yang tidak langsung agar tidak menimbulkan perasaan tidak enak atau sakit hati mitra tutur akibat tuturan yang diucapkan penutur. Hal ini sesuai dengan pendapat Nadar (2013:251) yang menyatakan bahwa kesopanan berbahasa dapat disebut kesantunan berbahasa yang dipakai penutur untuk mengurangi rasa tidak senang, tidak berkenan hati, atau sakit hati akibat tuturan yang diucapkan oleh penutur.

Bentuk komentar yang tidak mematuhi atau melanggar skala kesantunan berbahasa dapat dilihat melalui tuturan atau komentar yang tidak santun. Komentar-komentar tidak santun tersebut berbentuk 1) menghina dan memaki mitra tutur dengan tujuan merendahkan mitra tutur. Hal ini sesuai dengan pendapat Hernina (2019:578) yang menyatakan penghinaan merupakan salah satu bentuk ujaran kebencian yang tujuannya untuk merendahkan seseorang. 2) tidak memberi masukan atas masalah yang sedang dihadapi oleh mitra tutur tetapi menghakimi, 3) menyampaikan pendapat dengan bahasa yang langsung dan kasar, 4) memanggil mitra tutur dengan pronomina yang tidak tepat dan kasar dengan menggunakan berbagai macam bahasa seperti kata *si bego* dan *kacung*. *Kacung* dalam Bahasa Jawa berarti pembantu atau pesuruh. Kata *kacung* sebenarnya termasuk Bahasa Jawa Ngoko, Bahasa Jawa Ngoko adalah tingkatan bahasa yang paling rendah dan tergolong kasar apabila digunakan untuk berbicara dengan orang lain yang memiliki

status sosial lebih tinggi dari penutur. Hal ini sesuai dengan pendapat Werdiningsih (2018:4) yang menyatakan penggunaan Bahasa Jawa yang baik dan benar adalah berdasarkan stratifikasi yang meliputi, Bahasa Jawa Ngoko , Bahasa Jawa Kromo Madya , dan Bahasa Jawa Kromo Inggil. Bahasa Jawa Ngoko sebagai stratifikasi rendah (*low*/bahasa kasar). Sangat tidak pantas memanggil pemimpin negeri ini dengan sebutan pembantu atau pesuruh seperti itu. Kemudian kata *bego* yang merupakan bahasa baru, produk dari generasi milenial yang mengandung arti bodoh. Sangat tidak sopan memanggil mitra tutur dengan sebutan seperti itu karena memiliki arti negatif mengejek atau merendahkan mitra tutur. Terdapat banyak ragam bahasa, tetapi kita harus memilih dan mempergunakan bahasa yang tepat. Yang dapat diterima oleh orang lain, agar menjaga kesantunan kita dalam berbahasa dan tidak menyakiti lawan tutur. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahab (dalam Werdiningsih, 2018:7) yang menyatakan bahwa bahasa adalah produk sosial. Perubahan bahasa adalah fenomena alam seiring dengan dinamika sosial penuturnya. Namun, penting untuk menyoroti cita-cita awal para pendiri bangsa yang dinyatakan dalam Peraturan Tambahan UUD 1945 pasal 36, bahwa di daerah-daerah yang memiliki bahasa mereka sendiri, bahasa tersebut akan dihormati dan dipelihara. juga oleh negara, dan merupakan bagian dari budaya bangsa Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah ditemukan, terdapat lebih banyak tindak ketidaksantunan daripada tindak kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh warganet ketika berkomentar pada akun *twitter* Pak JKW. Karena lebih banyak komentar yang tidak mematuhi skala kesantunan berbahasa Leech dibandingkan dengan komentar yang mematuhi skala kesantunan berbahasa Leech. Bentuk pematuhan skala kerugian-keuntungan, berupa pemberian doa baik dari warganet yang ditujukan kepada Pak JKW dan pejabat lain, dan memberi semangat kepada Pak JKW. Skala pilihan, berupa pemberian masukan atau saran. Skala ketidaklangsungan, berupa tuturan tidak langsung seperti menyampaikan pendapat, saran, atau masukan dengan bahasa tidak langsung seperti diberi kata maaf. Skala kekuasaan, berupa penghormatan kepada pejabat negara dengan menggunakan Pronomina yang tepat, berkomentar dengan bahasa yang santun. Skala Jarak sosial, yang berupa berkomentar dengan bahasa yang santun.

Bentuk tidak mematuhi atau pelanggaran skala kerugian-keuntungan, berupa umpatan, cacian, dan makian dari warganet yang ditujukan kepada Pak JKW dan pejabat lain. Skala pilihan, berupa tidak memberi masukan atau saran serta menghakimi Pak JKW atau pejabat yang lain. Skala ketidaklangsungan, berupa tuturan langsung seperti menyampaikan pendapat, saran, atau masukan dengan bahasa yang langsung dan kasar. Skala kekuasaan, berupa tidak memberi penghormatan kepada Pak JKW dengan memanggil Pak JKW menggunakan Pronomina yang tidak tepat, berkomentar dengan bahasa yang kasar. Skala Jarak sosial, yang berupa berkomentar dengan bahasa yang tidak santun.

Saran

Penelitian ini terbatas mengkaji tindak kesantunan berbahasa warganet pada kolom komentar akun *twitter* Presiden Joko Widodo berdasarkan skala kesantunan berbahasa Leech, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji topik yang

sama tetapi dengan teori skala kesantunan berbahasa yang lain. Agar menambah kajian mengenai analisis kesantunan berbahasa berdasarkan skala kesantunan berbahasa. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan pembaca terkait topik kesantunan berbahasa. Bagi guru, diharapkan penelitian ini dapat menginspirasi agar senantiasa mengajarkan serta membekali anak didiknya untuk berbahasa yang santun baik di media sosial ataupun secara langsung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dr. Hj. Dyah Werdiningsih, M.Pd dan Dr. Moh Badrih, M.Pd selaku pembimbing skripsi dan pihak yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Basrowi&Suwandi. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nadar. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Rahardi, Kunjana. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik* . Malang : Penerbit Dioma.
- Werdiningsih, Dyah. 2018. *Influence of Children's Language Choice on Behavior*. Artikel,2018:7
- Hernina. 2019. *Implikatur Tuturan Warganet terhadap Pejabat Publik pada Media Sosial Instagram*, (online), (<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/prosiding/Seminar%20Internasional%20Kebehasaan%202019/Makalah%20Forensik/57%20Makalah%20Forensik%20-%20HERNINA.pdf>, diakses pada 14 Juli 2020.)
- Nugraha, Anandika Panca. 2016. *Analisis Ketidaksantunan Dalam Perang Kicauan Antarkubu Calon Presiden Amerika Serikat Pada Pilpres 2016*, (Online), (<https://e-journal.unair.ac.id/ETNO/article/view/7400>, diakses pada 14 Juli 2020)
- Sugiarti, Rahayu, dan Wulandari Catur. 2017. *Analisis Ketidaksantunan Berbahasa di SMP Negeri 18 Kota Bengkulu*, (Online), (<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/article/viewFile/4112/2285>, diakses pada 14 Juli 2020)